



**CURRENT**  
**Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini**  
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**THE EFFECT OF INFORMATION ASYMMETRY, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, COMPANY SIZE AND OWNERSHIP STRUCTURE ON PROFIT MANAGEMENT**

**Yudha Asmara Hadi<sup>1\*</sup>, Azwir Nasir<sup>2</sup>, Mudrika Alamsyah Hasan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru

\*Email: [yudhaah14@gmail.com](mailto:yudhaah14@gmail.com)

**Keywords**

*Information Asymmetry, Corporate Social Responsibility, Firm Size, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Earning Management*

**Article informations**

*Received:*

2023-03-23

*Accepted:*

2024-03-28

*Available Online:*

2024-03-30

**Abstract**

*This research aims to analyze the influence of Information Asymmetry, Corporate Social Responsibility, Company Size and Ownership Structure on Profit Management in Primary Consumer Goods Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The population of this research is Primary Consumer Goods Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The research sample was selected using the purposive sampling method. Hypothesis testing was carried out with the help of the SPSS 26 statistical test tool. The results of this research show that information asymmetry and company size have a positive effect on earnings management, social responsibility, institutional ownership and managerial ownership have no effect on earnings management. This research contributes that information asymmetry and company size can be a concern for companies to reduce the occurrence of earnings management.*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang penting untuk para pengguna dari pihak internal dan eksternal untuk menilai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, dengan melihat laporan keuangan maka bisa diketahui bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Informasi laba penting diketahui untuk menilai kinerja maupun prestasi manajemen. Informasi laba seringkali digunakan para pengguna laporan keuangan sebagai tolak ukur pengelolaan laba dalam suatu laporan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh. Pada saat perusahaan menerbitkan saham dan dijual kepada publik, manajer perlu memberikan informasi yang terlihat bagus sehingga manajer berusaha untuk mengatur laba yaitu dengan melakukan manajemen laba (Basrian et al., 2021).

Menurut Scott (2015) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang etis apabila dilakukan sesuai dengan prosedur yang tercatat dalam standar akuntansi sebagaimana yang menjadi landasan pertimbangan bagi pimpinan dengan melihat pada perubahan metode pencatatan akuntansi, pengakuan pendapatan, dan lainnya, dimana hal



ini juga didukung oleh beberapa para ahli lainnya. Tetapi tidak sedikit juga yang mengungkapkan bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang menyesatkan seluruh pengguna laporan keuangan dan menimbulkan informasi asimetris yang berpotensi menciptakan kesenjangan antara pemilik dengan manajer, sehingga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan kearah yang salah (Pratomo & Alma, 2020). Selain itu, manajemen laba merupakan tindakan yang buruk karena dapat mengurangi kredibilitas dan validitas informasi keuangan dan bagaimana hal tersebut dapat mengundang persepsi yang salah terkait dengan penyajian laporan keuangan (Brennan, 2021).

Praktik manajemen laba yang terjadi belakangan seperti pada kasus PT Unilever Indonesia Tbk, yang terjadi pada tahun 2022. Dikutip dari [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), pengungkapan yang ada di laporan keuangan Unilever Indonesia pada kuartal pertama tahun 2022 yang mencatatkan kenaikan laba *year-on-year* sebesar 19,03% dari tahun sebelumnya. Hal ini hampir seluruhnya tidak disebabkan oleh kesuksesan operasional, melainkan karena hilangnya beban 'biaya jasa dan ETS' pada secara mendadak dari laporan keuangan. Biaya tersebut sejatinya dicatatkan secara konsisten oleh Unilever Indonesia dan dibayarkan kepada pihak terafiliasi (Rahadian, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa PT Unilever melakukan manajemen laba dengan cara menggeser beban yang seharusnya dilaporkan pada tahun 2022. Penggeseran beban ini menyebabkan meningkatnya laba yang tidak seharusnya.

Manajemen Laba sebagai suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Faktor pertama asimetri informasi. Masalah manajemen laba tersebut merupakan masalah keagenan yang seringkali menimbulkan masalah oleh karena adanya pemisahan peran, atau perbedaan kepentingan antara publik dengan pengelola perusahaan. Ketidakseimbangan penyampaian dan penguasaan informasi dapat menyebabkan timbulnya suatu kondisi yang disebut dengan Asimetri Informasi (*information asymetry*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyono & Widyawati, 2019) dan (Mayanisa & Priyadi, 2019) (Feronika et al., 2021) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Basrian et al., 2021) (Budi & Anggraeni, 2023) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) juga merupakan factor yang mendorong terjadinya manajemen laba. CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu kewajiban & komitmen dalam organisasi bisnis untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi serta bertindak etis dari suatu komunitas setempat masyarakat luas, dan bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya (Parinduri et al., 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agatha & Ayem, 2022) dan (Rahmawardani & Muslichah, 2020)) menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. CSR yang makin tinggi mengindikasikan bahwa terjadinya manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alexander & Palupi, 2020) yang menyatakan bahwa CSR yang tinggi justru menurunkan manajemen laba.

Faktor ketiga ukuran Perusahaan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diartikan pada empat bagian yakni usaha mikro, kecil, menengah, juga besar. Ukuran perusahaan yakni ukuran dasar yang mampu menunjukkan tolak ukur tingkat pemasaran dan pengelolaan perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Agatha & Ayem, 2022), (Cahyono & Widyawati, 2019), dan (Mayanisa & Priyadi, 2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian (Paramitha & Idayati, 2020) dan (Suheny, 2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor keempat struktur kepemilikan untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka dibutuhkan suatu mekanisme tata kelola



perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) (Al-Haddad & Whittington, 2019). Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan mekanisme dari GCG. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Al-Haddad & Whittington, 2019). Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri (Henderson, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pratomo & Alma, 2020) dan (Pratika & Nurhayati, 2022) kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan institusional yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardana & Haryanto, 2019) dan (Holly & Lukman, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ketidakkonsisten hasil penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk meneliti kembali mengenai pengaruh Asimetri Informasi, *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba. Berbeda dengan penelitian (Kusumawardana & Haryanto, 2019) yang meneliti pengaruh kepemilikan institusional dan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh asimetri informasi. Penelitian ini juga dilakukan pada Sektor Barang Konsumsi Primer yang merupakan perusahaan yang unik. Pada sector ini masih jarang secara spesifik dilakukan penelitian mengenai manajemen laba.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Asimetri Informasi dan Manajemen Laba***

Asimetri muncul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham oleh karena itu manajer wajib memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik, jika tugas tersebut tidak dipenuhi oleh manajer maka akan terjadi ketidakseimbangan informasi yang akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (Cahyono & Widyawati, 2019).

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana tidak seimbang informasi yang dimiliki dan diketahui antara pihak internal perusahaan dan pemegang saham. Hal ini dapat mendorong terjadinya manajemen laba karena manajer dapat memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk mendapatkan manfaat yang ingin dicapai baik demi keuntungan perusahaan maupun keuntungan pribadi (Sumantri et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat asimetri informasi memberikan kesempatan yang tinggi terhadap manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Ini sesuai dengan teori agency (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Manajemen perusahaan sebagai agen akan memberikan informasi yang baik kepada pemilik (principal) untuk mempertahankan investasinya. Oleh karena itu manajemen laba dapat terjadi dengan cara menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Ini juga didukung oleh penelitian Penelitian Cahyono & Widyawati (2019) dan (Mayanisa & Priyadi, 2019) yang menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan kerangka penelitian diatas hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

## **H<sub>1</sub>: Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.**

### ***Corporate Social Responsibility (CSR) dan Manajemen Laba***

CSR merupakan sebuah bentuk tuntutan para pemangku kepentingan mengenai transparansi pelaporan dampak bisnis perusahaan terhadap lingkungan. Tuntutan tersebut kemudian bergerak menjadi sebuah kewajiban bagi entitas bisnis untuk ikut andil dalam operasionalisasi korporasi dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan bahkan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Penerapan CSR yang merupakan upaya dalam meningkatkan transparansi dan merupakan sebuah komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan diharapkan dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba.

Aktivitas CSR pada perusahaan telah disusun pada UU No. 40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas juga peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Saat menjalankan CSR juga menginformasikan laporan keuangan mendapatkan keuntungan pengakuan yang baik dalam pandangan masyarakat dan pemegang saham. Pengakuan baik atas setiap pekerjaan dan laporan dari CSR bisa digunakan sebagai kesempatan oleh manajemen pada saat melakukan manajemen laba sebab secara kebetulan pemegang saham sudah membuat evaluasi bagi perusahaan (Ayem & Agatha, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayem & Agatha (2022) dan Anthony Halim et al., (2020) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan kerangka penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

## **H<sub>2</sub>: Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.**

### ***Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba***

Secara garis besar ukuran perusahaan terbagi menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil sama-sama memiliki motivasi tersendiri untuk mendorong terjadinya manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin menunjukkan kondisi perusahaan berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya. Sedangkan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Gold et al., 2020). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba dilakukan (Sumantri et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayem & Agatha (2022), Cahyono & Widayati (2019), dan Mayanisa & Priyadi (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan kerangka penelitian diatas, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

## **H<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.**

### ***Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba***

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan, keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki peranan dalam pencegahan terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk mekanisme *Good Corporate Governance* yang memiliki tujuan agar tercapainya pengelolaan keuangan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi diharapkan dapat memonitoring



keputusan yang dibuat oleh perusahaan, sehingga praktik manajemen laba dapat dihindari.

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Lestari & Advenda, 2022). Namun hal yang berbeda disampaikan oleh Siregar & Utama (2005) dalam Kusumawardana & Haryanto (2019) yang menyatakan bahwa semakin menyebarnya kepemilikan institusional, maka akan mengakibatkan kurang efektifnya monitoring dan kontrol terhadap perusahaan serta kinerja manajer sehingga terjadilah masalah keagenan. Hal ini mengakibatkan manajer melakukan manajer melakukan tindak manajemen laba demi menguntungkan dirinya sendiri. Berdasarkan kerangka penelitian diatas maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.**

#### ***Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba***

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajemen. Apabila dalam hal penanaman saham pihak manajemen terlibat dapat diharapkan bahwa keadaan asimetri informasi tidak terjadi (Suheny, 2019).

Menurut Jensen & Meckling (1976) Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba, Karena manajemen mempunyai kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Maka, tidak ada lagi perbedaan kepentingan yang menyebabkan manajemen sebagai pihak yang lebih banyak informasi melakukan tindakan modifikasi laba yang merugikan para pemegang saham.

Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen akan membuat kesempatan praktik manajemen laba semakin besar. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratomo & Alma (2020) dan Lestari & Advenda (2022) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suseno et al., (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana & Haryanto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan kerangka penelitian diatas maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***Populasi dan Sampel***

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 79 perusahaan. adalah karena perusahaan yang tergolong ke dalam Sektor Barang Konsumen Primer merupakan perusahaan dengan tingkat kontribusi dan pertumbuhan yang terbesar sehingga menjadi salah satu sektor yang diminati investor untuk berinvestasi. Faktor ini juga merupakan pendorong terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan karena perusahaan berusaha untuk memberikan informasi keuangan yang terlihat baik untuk menarik investor.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel,

dimana teknik penentuan sampelnya dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
- Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang Rupiah.
- Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer yang memiliki kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan institusional selama periode penelitian.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer BEI tahun 2019-2021 yang telah diseleksi sesuai kriteria. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari akses langsung ke [www.idx.com.id](http://www.idx.com.id).

### **Definisi Operasional**

#### **Manajemen Laba**

Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah yang seperti penyisihan kerugian kredit, garansi biaya, nilai persediaan, dan waktu serta jumlah item khusus dengan ketekunan rendah seperti: penghapusan, dan ketentuan restrukturisasi (Scott, 2015). Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan ke mungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan (Suyono et al., 2022)

Formula untuk *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut:

- Mengukur *total accrual*:

$$TAC = NI_{it} - CF_{it} \quad (3.1)$$

- Total *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t/TA_{t-1} = (\beta)_1 (1/TA_{t-1}) + (\beta)_2 (\Delta REV_t/TA_{t-1}) + (\beta)_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + e \quad (3.2)$$

- Non-Accruals Discretionery*:

$$NDTAC_t = (\beta)_1 (1/TA_{t-1}) + (\beta)_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + (\beta)_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + e \quad (3.3)$$

- Diskresioner total akrual:

$$DTAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC_t \quad (3.4)$$

#### **Asimetri informasi**

Asimetri informasi adalah keadaan dimana satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan proksi *bid - ask spread* yang menggambarkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen yang dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan, apabila *spread* tinggi. Begitu pula sebaliknya jika *spread* rendah maka kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan juga rendah. Rumus menghitung asimetri adalah sebagai berikut:

$$SPREAD_{i,t} = \frac{ask_{i,t} - bid_{i,t}}{\left(\frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2}\right)} \times 100\% \quad (3.5)$$

#### **Corporate Social Responsibility**

CSR merupakan sebuah bentuk tuntutan para pemangku kepentingan mengenai transparansi pelaporan dampak bisnis perusahaan terhadap lingkungan. Tuntutan tersebut kemudian bergerak menjadi sebuah kewajiban bagi entitas bisnis untuk ikut andil dalam



operasionalisasi korporasi dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan bahkan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas.

CSR diukur dengan menggunakan proksi CSRI yang merupakan instrumen dari GRI G.4 dimana setiap pengungkapan yang dilakukan dicocokkan dengan instrumen GRI G.4, kemudian setiap item perusahaan diberi skor 1 jika item diungkap oleh perusahaan, dan skor 0 jika item tidak diungkap oleh perusahaan. Rumus menghitung CSRI adalah sebagai berikut :

$$CSRI_y = \frac{\sum Xky}{Ny} \quad (3.6)$$

#### *Ukuran Perusahaan*

Ukuran perusahaan yakni ukuran dasar yang mampu menunjukkan tolak ukur tingkat pemasaran dan pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil sama-sama memiliki motivasi tersendiri untuk mendorong terjadinya manajemen laba. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksi dengan *SIZE*. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$SIZE = Ln (Total Asset) \quad (3.7)$$

#### *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \quad (3.8)$$

#### *Kepemilikan Manajerial*

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100 \quad (3.9)$$

#### *Teknik Analisis Data*

Dalam pengujian ini, analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Teknik analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk melihat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 [X_1] + \beta_2 [X_2] + \beta_3 [X_3] + \beta_4 [X_4] + \beta_5 [X_5] + e \quad (3.10)$$

Dimana:

Y = Manajemen Laba (DA)

a = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$  = koefisien regresi model

X<sub>1</sub> = Asimetri Informasi

X<sub>2</sub> = *Corporate Social Responsibility*

X<sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan

X<sub>4</sub> = Kepemilikan Institusional

X<sub>5</sub> = Kepemilikan Manajerial

e = error term

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan mengenai nilai minimum dan maksimum, nilai *mean* serta standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan. Statistik deskriptif dapat dilihat pada Table 1.

**Tabel 1**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	84	-0.2902	0.8795	0.016618	0.1479187
Asimetri Informasi	84	-0.9217	8.6957	1.626955	1.9898459
CSR	84	0.2198	0.4505	0.340528	0.0543056
Ukuran Perusahaan	84	26.7718	32.8204	28.984232	1.5370466
Kepemilikan Institusional	84	0.0587	0.9791	0.607478	0.2256764
Kepemilikan Manajerial	84	0.0002	0.6385	0.118582	0.1811217
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data olahan SPSS 26 (2023)

### Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan melihat hasil pengujian uji t untuk menyimpulkan hipotesis. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 2:

**Tabel 2**

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.458	0.065		7.068	0.000
Asimetri Informasi	0.006	0.002	0.432	3.967	0.000
CSR	-0.104	0.054	-0.193	-1.938	0.056
Ukuran Perusahaan	0.007	0.002	0.368	3.525	0.001
Kepemilikan Institusional	-0.023	0.019	-0.178	-1.240	0.219
Kepemilikan Manajerial	-0.035	0.022	-0.212	-1.535	0.129

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan persamaan regresi linear berganda seperti berikut:

$$\text{Manajemen Laba}(Y) = 0,458 + 0,006(X1) - 0,104(X2) + 0,007(X3) - 0,023(X4) - 0,035(X5) + e$$

### Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan tabel uji t diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai t tabel didapatkan dengan menghitung derajat bebas dengan melakukan perhitungan total sampel (83 sampel) dikurangi dengan jumlah variabel bebas penelitian (5) variabel, maka didapatkan derajat bebas penelitian ini pada baris 78 dengan taraf signifikansi 0,05 didapatkan nilai 1,99085.

### Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel uji signifikan parsial diatas didapatkan hasil t hitung untuk variabel asimetri informasi sebesar 3,967 yang lebih besar dari t tabel yang bernilai 1,99085. Sedangkan taraf signifikansi variabel asimetri informasi yaitu sebesar 0,000. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil diatas dengan t hitung  $3,967 > t$  tabel 1,99085 dan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka hipotesis variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba (H1) diterima dan H0 ditolak.

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana suatu pihak memiliki penguasaan informasi lebih dibandingkan dengan pihak lainnya. Jika menggunakan asumsi Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa setiap pihak ingin mendapatkan keuntungan



maksimal, maka dapat disimpulkan setiap pihak akan bertindak sesuai dengan kepentingannya masing masing. Hal ini menjadi pendorong bagi agen untuk melakukan praktek manajemen laba dengan memanfaatkan informasi yang dimilikinya dan tidak diketahui *principal* untuk mendapatkan keuntungan maksimal sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyono & Widyawati (2019) dan Mayanisa & Priyadi (2019) menyatakan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basrian et al., (2021) dan Lubis & Pratiwi (2020) menyatakan bahwa variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### ***Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba***

Berdasarkan tabel uji signifikan parsial di atas didapatkan hasil t hitung untuk variabel CSR adalah sebesar -1,938 dengan taraf signifikansi sebesar 0,056. Dapat disimpulkan bahwa variabel CSR dengan nilai t hitung  $-1,938 > t \text{ tabel } -1,99085$  dengan taraf signifikansi  $0,056 > 0,05$  maka hipotesis CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (H2) ditolak dan H0 diterima.

CSR merupakan sebuah bentuk tuntutan para pemangku kepentingan mengenai transparansi pelaporan dampak bisnis perusahaan terhadap lingkungan. Tuntutan tersebut kemudian bergerak menjadi sebuah kewajiban bagi entitas bisnis untuk ikut andil dalam operasionalisasi korporasi dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan bahkan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Namun pengungkapan CSR yang diuji dalam penelitian ini tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan praktik manajemen laba dilakukan dengan menggunakan pola manajemen laba untuk menarik perhatian investor agar menanamkan modalnya, bukan karena kepercayaan atau legitimasi publik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana et al., (2020) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Agatha (2022) dan Anthony Halim et al., (2020) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### ***Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba***

Berdasarkan tabel uji signifikan parsial diatas didapatkan hasil t hitung untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 3,525 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dengan nilai t hitung  $3,525 > t \text{ tabel } 1,99085$  dengan taraf signifikansi  $0,001 < 0,05$  maka hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (H3) diterima dan H0 ditolak.

Ukuran perusahaan yakni ukuran dasar yang mampu menunjukkan tolak ukur tingkat pemasaran dan pengelolaan perusahaan. Perusahaan besar, biasanya mempunyai tingkatan yang tinggi dan luas juga terlihat sebanding untuk mencangkup semua bidang Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan praktek manajemen laba dikarenakan perusahaan harus memenuhi ekspektasi investor dan pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Agatha (2022), Cahyono & Widyawati (2019), dan Mayanisa & Priyadi (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anthony Halim et al., (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### ***Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba***

Berdasarkan tabel uji signifikan parsial diatas didapatkan hasil t hitung untuk variabel kepemilikan institusional adalah sebesar -1,240 dengan taraf signifikansi sebesar 0,219. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dengan nilai t hitung  $-1,240 < t$  tabel 1,99085 dengan taraf signifikansi  $0,219 > 0,05$  maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ( $H_0$ ) diterima dan  $H_4$  ditolak.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional sebagai pemegang saham mayoritas sangat membutuhkan informasi perusahaan melalui pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan, di mana informasi tersebut digunakan untuk mengontrol dan memprediksi eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Tingginya tingkat kepemilikan saham institusi diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Namun pada hasil penelitian ini besar kecilnya kepemilikan saham institusi tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan pihak investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki kemampuan dan kesempatan yang besar untuk mengontrol dan memonitor kegiatan manajer agar lebih memperhatikan nilai perusahaan, serta mengurangi kebijakan yang diambil manajer yang akan menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Pemilik saham institusi hanya berperan sebagai pemilik saham sementara yang hanya berfokus pada laba jangka pendek.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana & Haryanto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Alma (2020) dan Lestari & Advenda (2022) yang menyatakan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### ***Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba***

Berdasarkan tabel uji signifikan parsial di atas didapatkan hasil t hitung untuk variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar -1,535 dengan taraf signifikansi sebesar 0,129. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dengan nilai t hitung  $-1,535 < t$  tabel 1,99085 dengan taraf signifikansi  $0,129 > 0,05$  maka kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ( $H_0$ ) diterima dan  $H_5$  ditolak.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu alat untuk dapat mengatasi masalah yang terdapat pada perusahaan dengan meningkatkan kepemilikan saham manajerial, yang dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kualitas kinerjanya dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak direktur, komisaris (Suseno *et al.*, 2019). Namun pada kenyataannya kepemilikan saham manajerial tidak mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini dikarenakan pihak manajemen akan berusaha menarik investor dengan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik terlihat dari laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Pihak manajemen yang berperan sebagai *agent* dan *principal* tetap akan melakukan praktik manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suseno *et al.*, (2019) dan Kusumawardana & Haryanto (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Alma (2020) dan Lestari & Advenda (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.



### *Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)*

**Tabel 3**

#### **Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

<b>Model Summary</b>				
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	0.564 <sup>a</sup>	0.318	0.274	0.0251612

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, CSR, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional

Sumber: Data olahan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *R Square* (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,318. Nilai tersebut memiliki arti bahwa persentase pengaruh variabel asimetri informasi, *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2021 adalah sebesar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 68,2% variabel lain yang tidak diteliti dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Barang Konsumsi Primer.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya menggunakan 5 variabel independen yaitu asimetri informasi, *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang merupakan bagian dari struktur kepemilikan dalam penerapan GCG. Sampel dalam penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya berarti masih banyak jenis perusahaan lain yang dapat diteliti lagi, sebab perbedaan jenis perusahaan kemungkinan akan memberikan perbedaan pada tingkat tindakan manajemen laba yang dilakukan. Periode penelitian ini tergolong singkat, hanya 3 tahun yakni dari tahun 2019 hingga tahun 2021.

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independent seperti *leverage*, *financial distress* atau profitabilitas serta menambahkan variabel moderasi yang dianggap dapat memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap manajemen laba. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah sampel jenis perusahaan lain seperti perusahaan perbankan, pertambangan atau perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi. Menambah atau memperbaiki periode pengamatan karena semakin lama interval waktu pengamatan semakin besar juga kesempatan untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk melakukan penilaian yang tepat. Melakukan penelitian dengan menggunakan basis selain manajemen laba akrual, tetapi menggunakan manajemen laba berbasis riil.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara praktis bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan merupakan factor yang mendorong terjadinya manajemen laba, oleh sebab itu dapat menjadi perhatian pihak investor dalam pengawan pada perusahaan.

## REFERENSI

- Agatha, A., & Ayem, S. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(5), 1306–1320.
- Al-Haddad, L., & Whittington, M. (2019). The impact of corporate governance mechanisms on real and accrual earnings management practices: evidence from Jordan. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(6), 1167–1186.
- Alexander, N., & Palupi, A. (2020). Pengaruh corporate social responsibility reporting terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 105–112.
- Basrian, P. B., Oktavia, R., & Tubarat, C. P. T. (2021). Beban Pajak Tangguhan, Leverage, Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 26(1), 43–54.
- Brennan, N. M. (2021). Connecting earnings management to the real world: what happens in the black box of the boardroom? *The British Accounting Review*, 53(6), 101036.
- Budi, A., & Anggraeni, R. (2023). Determinan Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Dynamic Management Journal*, 7(1), 56–67.
- Cahyono, B., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(1), 1–16.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*, 193–225.
- Feronika, D. A. C., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2021). Pengaruh asimetri informasi, corporate governance, Net Profit Margin (NPM), dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Gold, A., Heilmann, M., Pott, C., & Rematzki, J. (2020). Do key audit matters impact financial reporting behavior? *International Journal of Auditing*, 24(2), 232–244.
- Henderson, R. (2021). *Reimagining capitalism in a World on fire: Shortlisted for the FT & McKinsey business book of the year award 2020*. Penguin uK.
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Ajar*, 4(01), 64–86.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Management*, 8(2), 148–158.
- Mayanisa, C. F., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(3), 1–15.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2), 1–18.
- Parinduri, L., Marlanfar, M., & Halim, A. (2019). Penerapan corporate social responsibility. *Buletin Utama Teknik*, 14(3), 210–214.
- Pratika, A. A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 762–775.



- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba (Studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 98–107.
- Rahadian, L. (2022). Lagi, Saham Unilever Mendapat Kritik Dari Penasihat Keuangan. *CNBC*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220509112526-17-337395/lagi-saham-unilever-mendapat-kritik-dari-penasihat-keuangan>
- Rahmawardani, D. D., & Muslichah, M. (2020). Corporate social responsibility terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan. *JRAK*, 12(2), 52–59.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition*. Ontario Pearson.
- Suheny, E. (2019). Pengaruh corporate governance, ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(1), 26–43.
- Sumantri, F. A., Kusnawan, A., & Anggraeni, R. D. (2021). The effect of information asymmetry, company size and managerial ownership on income management (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange). *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 19(1), 62–76.
- Suyono, E., Sunarmo, A., Sugiarto, S., & Budianto, R. (2022). Telaah Konseptual atas Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Edisi Revisi. *Soedirman Accounting, Auditing and Public Sector Journal (SAAP)*, 1(2), 1–19.